Available at:
https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous
DOI: 10.54625/virtuous.v3i2.8435

E-ISSN: 3063-2242

VIRTUOUS Journal of Islamic Mysticism, Psychotherapy & Philosophy

submitted: 13-08-2026 | reviewed: 25-08-2023 | revised: 21-11-2026 | accepted: 22-11-2026

Tradisi *Nyalasé* di Makam Syaikhona Mohammad Kholil: Antara *Barakah* dan Otoritas Spiritual

Fera Andriani Djakfar Musthafa
Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil
Email: feraandriani23@gmail.com

Abstract

The nyalasé tradition is a core religious practice among the Madurese community associated with tomb pilgrimage, serving simultaneously as a space for religious expression, the pursuit of blessings (barakah), and the reproduction of spiritual values. The tomb of Syaikhona Mohammad Kholil in Bangkalan stands as one of the principal centers of nyalasé, continuously attracting pilgrims across generations from various regions beyond Madura. This study aims to analyze the interplay between barakah, charisma, and the spiritual authority of Syaikhona Mohammad Kholil, and to explain how this authority persists posthumously through the nyalasé tradition. Employing a qualitative socio-historical and sociological approach grounded in Max Weber's sociology of religion—particularly his concepts of charisma and the routinization of charisma—data were analyzed through an examination of pilgrimage practices, religious narratives, rituals, and the institutionalization of Syaikhona Mohammad Kholil's spiritual legacy. The findings reveal that barakah forms the theological and motivational foundation driving pilgrims to perform tawassul, pray, and seek blessings through a symbolic bond with a figure believed to possess special spiritual proximity to Allah. Concurrently, nyalasé operates as a social mechanism that preserves and reproduces his charisma. This charisma has undergone routinization through the sacred tomb complex, pesantren, museum, study center, recurring religious rituals, the custodial role of his descendants and tomb managers, as well as formal state recognition. Consequently, Syaikhona Mohammad Kholil's enduring spiritual

authority emerges from the dynamic interaction among religious belief, social institutionalization, and intergenerational cultural reproduction.

Keywords: *nyalasé*, barakah, charisma, spiritual authority, Syaikhona Mohammad Kholil, Max Weber.

Abstrak

Tradisi nyalasé merupakan salah satu praktik keagamaan masyarakat Madura yang berkaitan dengan ziarah makam sekaligus menjadi ruang ekspresi religius, pencarian keberkahan (barakah), dan reproduksi nilai-nilai spiritual. Makam Syaikhona Mohammad Kholil di Bangkalan menjadi salah satu pusat nyalasé yang terus dikunjungi masyarakat lintas generasi dari berbagai daerah hingga ke luar Madura. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara barakah, karisma, dan otoritas spiritual Syaikhona Mohammad Kholil serta menjelaskan bagaimana otoritas tersebut tetap hidup pascawafatnya melalui tradisi nyalasé. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka sosiologi agama Max Weber—khususnya konsep karisma dan rutinisasi karisma (routinization of charisma)—data dianalisis melalui kajian terhadap praktik ziarah, narasi keagamaan, ritual, serta berbagai bentuk pelembagaan warisan spiritual beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa barakah menjadi landasan teologis dan motivatif yang mendorong masyarakat berziarah, bertawasul, berdoa, dan mencari keberkahan melalui relasi simbolik dengan tokoh yang dipandang memiliki kedekatan spiritual khusus dengan Allah. Praktik nyalasé sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan dan mereproduksi karisma Syaikhona Mohammad Kholil. Karisma tersebut mengalami rutinisasi melalui keberadaan kompleks makam, pesantren, museum, pusat kajian, ritual keagamaan berkala, peran keturunan dan pengelola makam, serta pengakuan formal negara. Dengan demikian, keberlanjutan otoritas spiritual Syaikhona Mohammad Kholil merupakan hasil interaksi antara keyakinan religius, institusionalisasi sosial, dan reproduksi budaya lintas generasi.

Kata Kunci: *nyalasé*, barakah, karisma, otoritas spiritual, Syaikhona Mohammad Kholil, Max Weber.

Pendahuluan

Ziarah ke makam leluhur, wali, dan tokoh keagamaan merupakan ritus yang tak terpisahkan dari tradisi Islam Nusantara. Dalam khazanah budaya masyarakat Madura, praktik ini dikenal dengan istilah *nyalasé*. Kendati demikian, *nyalasé* bukan sekadar aktivitas ziarah kubur pada umumnya, melainkan mencakup rangkaian ritual khas yang mengiringinya, seperti prosesi pembersihan makam, doa dan tahlil bersama, serta kenduri atau makan bersama yang mempererat kohesi sosial antarpeziarah.[1] Selain dilaksanakan sebagai ritus mandiri, praktik *nyalasé* juga menyertai berbagai momentum penting dalam siklus kehidupan masyarakat Madura, seperti hari raya keagamaan, selamatan peringatan wafat (*haul*), persiapan menghadapi ujian, hingga pamitan sebelum berangkat merantau.

Di antara ragam praktik *nyalasé* yang berkembang di Madura, ziarah ke makam para wali dan ulama menempati kedudukan yang paling sentral. Bagi masyarakat Madura, makam para wali dipandang sebagai ruang spiritual yang memiliki nilai sakral karena bertautan langsung dengan figur-figur yang diyakini memiliki kedekatan istimewa dengan Allah. Kehadiran para peziarah tidak semata-mata ditujukan untuk mendoakan almarhum, tetapi juga sebagai ikhtiar meraih keberkahan (*barakah*), ketenangan batin, serta penguatan spiritual. Keyakinan terhadap aliran *barakah* yang terus memancar dari para wali menjadikan kompleks makam sebagai pusat aktivitas keagamaan yang hidup lintas generasi sekaligus destinasi wisata religi yang senantiasa ramai dikunjungi.

Salah satu pusat *nyalasé* paling berpengaruh di Madura adalah makam Syaikhona Mohammad Kholil di Martajasah, Bangkalan. Sebagai mahaguru para ulama yang memegang peranan fundamental dalam pembentukan jaringan pesantren tradisional di Nusantara, Syaikhona Mohammad Kholil menempati posisi istimewa dalam imajinasi religius

[1] Abd Munib, "The Dialectic of the Sacred and the Profane in the Religious Tradition of *Nyalase* Among the Madurese Community," *Al-Hikmah* 23, no. 1 (2025): 17–24.

masyarakat Madura dan komunitas santri.[2] Makam beliau tidak hanya diziarahi oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh peziarah dari berbagai penjuru Indonesia. Arus kunjungan berlangsung hampir sepanjang tahun dan mencapai puncaknya pada momen-momen tertentu, seperti peringatan *haul*, bulan Ramadan, serta menjelang hajat-hajat besar individu maupun komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa makam Syaikhona Mohammad Kholil telah bertransformasi menjadi episentrum spiritual dengan daya tarik religius yang kuat.

Dalam kesadaran kolektif masyarakat Madura, para wali dan ulama kharismatik seperti Syaikhona Mohammad Kholil diyakini memiliki *karāmah*, kedalaman ilmu agama, serta derajat kedekatan spiritual yang melampaui kapasitas manusia biasa. Keyakinan terhadap kualitas luar biasa tersebut melahirkan otoritas karismatik yang tetap bertahan bahkan setelah sang tokoh wafat. Dalam perspektif sosiologi agama Max Weber, karisma didefinisikan sebagai kualitas luar biasa yang diyakini melekat pada diri seseorang sehingga melahirkan pengakuan, kepatuhan, dan penghormatan sukarela dari para pengikutnya.[3] Keberlangsungan karisma sangat bergantung pada pengakuan sosial tersebut. Dalam tradisi *nyalasé*, arus peziarah yang terus berdatangan untuk berdoa, bertawasul, dan mencari keberkahan (*tabarruk*) merupakan bentuk pengakuan kolektif yang secara terus-menerus memperbarui legitimasi karisma Syaikhona Mohammad Kholil.

Lebih jauh, Weber menegaskan bahwa karisma murni bersifat rapuh dan tidak akan bertahan lama tanpa melalui proses rutinisasi karisma (*routinization of charisma*), yakni pelembagaan kualitas karismatik ke dalam struktur sosial, tradisi, maupun institusi yang lebih permanen.[4] Dalam konteks tradisi *nyalasé*, proses rutinisasi ini terwujud melalui keberadaan pesarean (makam) sebagai ruang sakral yang menyimpan jejak spiritual sang wali, keberlanjutan otoritas keluarga atau keturunan yang mengelola pesantren dan situs ziarah, serta

[2] Tim Kajian Akademik dan Biografi, *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil: Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional* (Bangkalan: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Muhammad Kholil, 2022), 15–22.

[3] Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A. M. Henderson dan Talcott Parsons (New York: Oxford University Press, 1947), 358–363.

[4] Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 363–369.

penyelenggaraan ritual berkala seperti pembacaan *rātib*, tahlil, *manāqib*, dan *haul* yang memelihara ikatan emosional umat dengan sang tokoh.

Keberlanjutan tradisi ziarah ke makam Syaikhona Mohammad Kholil juga ditopang oleh narasi *karāmah* yang terus hidup di tengah masyarakat. Berbagai kisah mengenai keistimewaan spiritual dan kedalaman ilmu beliau—baik yang terjadi semasa hidup maupun pascawafat—diwariskan secara lisan maupun tertulis oleh para kiai, santri, dan masyarakat luas. Narasi-narasi tersebut mengukuhkan keyakinan kolektif bahwa pancaran *barakah* dan pengaruh spiritual Syaikhona Mohammad Kholil masih dapat dirasakan hingga kini. Dengan demikian, kelestarian *nyalasé* di makam beliau tidak semata-mata bertumpu pada penghormatan historis, melainkan juga pada pengakuan sosial terhadap otoritas spiritual yang terus direproduksi dalam kesadaran masyarakat.

Kajian terdahulu mengenai tradisi *nyalasé* dan ziarah ke makam Syaikhona Mohammad Kholil telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian Abd Munib menganalisis tradisi *nyalasé* menggunakan perspektif dikotomi sakral dan profan Mircea Eliade, dan menemukan bahwa *nyalasé* memadukan ritus religius (doa dan tahlil) dengan aktivitas sosial (membersihkan makam dan makan bersama).[5] Kedua, studi lanjutan oleh Abd Munib, Imamuddin, dan Mohammad Ali Al Humaidy menempatkan *nyalasé* sebagai ruang perjumpaan sosio-kultural antara nilai keagamaan dan praktik budaya masyarakat Madura.[6] Ketiga, Miftahur Roifah mengkaji faktor-faktor sosial dan religius yang membuat tradisi ziarah di makam Syaikhona Mohammad Kholil tetap bertahan di tengah arus modernitas.[7] Keempat, penelitian kuantitatif Aisyah Hikmatur Romadhonah dkk. menyoroti pengaruh kualitas layanan dan pengalaman spiritual terhadap tingkat kepuasan peziarah wisata

[5] Munib, "The Dialectic of the Sacred...", 20–23.

[6] Abd Munib, Imamuddin, dan Mohammad Ali Al Humaidy, "Nyalase as a Socio-Cultural Interface Between the Sacred and the Profane in Madura, East Java, Indonesia," *Al-Basirah Journal* 15, no. 2 (2025): 89–97, https://doi.org/10.22452/basirah.vol15no2.7.

[7] Miftahur Roifah, "Locating the Tradition of Ziarah Wali in Modern Era: A Case Study in Syaikhona Kholil Bangkalan Tomb," *Struktural: Seminar on Translation, Applied Linguistics, Literature, and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 315–321.

religi di makam Syaikhona Mohammad Kholil.[8] Kelima, penelitian Suhartatik, Hodairiyah, dan Hablil Warid mengkaji simbol verbal dan nonverbal dalam ritual *nyalasé* di Sumenep melalui pendekatan etnolinguistik.[9]

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, tampak bahwa kajian-kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dimensi simbolik, fungsi sosio-kultural, dikotomi sakral-profan, maupun kepuasan peziarah. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik membedah relasi konseptual antara *barakah*, karisma, dan otoritas spiritual dalam tradisi *nyalasé* di makam Syaikhona Mohammad Kholil. Padahal, keyakinan terhadap *barakah* merupakan kunci teologis-sosiologis yang menjelaskan mengapa otoritas spiritual seorang ulama tetap hidup pascawafatnya. Oleh karena itu, artikel ini hadir mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis mekanisme kerja *barakah* dalam membentuk, melembagakan, dan mempertahankan otoritas spiritual Syaikhona Mohammad Kholil melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kerangka teori karisma dan rutinisasi karisma Max Weber. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah sosiologi agama dan studi Islam lokal mengenai keberlanjutan otoritas keagamaan pascakematian tokoh, sementara secara praktis memberikan dokumentasi ilmiah atas warisan spiritual Syaikhona Mohammad Kholil dalam tradisi Islam Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Teologis *Barakah* dan Praktik *Tabarruk*

Secara etimologis dalam bahasa Arab, istilah *al-barakah* berasal dari akar kata *ba-ra-ka* yang bermakna pertumbuhan, perkembangan,

[8] Aisyah Hikmatur Romadhonah, Agustin Windianingsih, dan Helmi Wahdi, "Pengaruh Kualitas Layanan dan Pengalaman Spiritual terhadap Kepuasan Wisatawan Ziarah Makam Syaikhona Kholil," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 2 (2026): 763–770, https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8433.

[9] Suhartatik, Hodairiyah, dan Hablil Warid, "Cultural Meaning and Society Belief of the Nyalasé Tradition Reflecting Local Wisdom in Death Ceremony in Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep, Madura: An Ethnolinguistic Study," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 5, no. 4 (2022): 12–17, https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.4.2.

kemantapan, dan penambahan kebaikan.[10] Dari akar kata tersebut lahir sejumlah derivasi dengan nuansa makna yang saling bertautan. Kata *al-tabrīk* merujuk pada doa yang dipanjatkan agar seseorang atau sesuatu memperoleh keberkahan; *bārik* dan *mubārak* menunjuk pada subjek atau objek yang diberkahi; sedangkan *tabarruk* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *tabarraka–yatabarraku* yang bermakna *tamannaytu bi*, yakni mengharapkan atau memohon limpahan keberkahan dari Allah melalui suatu perantara yang dipandang memiliki kemuliaan. Dalam literatur berbahasa Inggris, *barakah* lazim dipadankan dengan istilah *blessing*, sementara dalam tradisi bahasa Ibrani dikenal istilah *brachah* yang memiliki makna serupa, yakni "bertambah" atau "berlipat ganda". Secara teologis dalam akidah Islam, hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak untuk menganugerahkan keberkahan (*to bless*), sedangkan manusia, tempat, waktu, atau benda yang menjadi lokus turunnya kebaikan tersebut berstatus sebagai *mubārak* (*blessed*).

Para ulama terdahulu (*al-salaf al-ṣāliḥ*) telah merumuskan sejumlah bentuk praktik *tabarruk* yang disyariatkan sebagai wujud penghormatan sekaligus ikhtiar spiritual meraih keberkahan melalui orang-orang saleh.[11] Praktik-praktik tersebut meliputi lima bentuk utama berikut:

1. ***Tabarruk* melalui ziarah makam orang saleh.** Ziarah ke makam para nabi, wali, dan ulama dipandang sebagai sarana *tabarruk* yang sah. Dalam *Ḥāsyiyah Ibn 'Ābidīn* yang mengulas kitab *al-Durr al-Mukhtār* karya al-Ḥaṣkafī dan *al-Baḥr al-Rā'iq*, dijelaskan bahwa ziarah kubur dianjurkan apabila ditujukan untuk mengingat kematian, mengambil pelajaran (*i'tibār*), dan memperkuat kesadaran spiritual, dengan catatan tetap menjaga adab syariat serta menghindari *ikhtilāṭ* (percampuran bebas nonmahram) maupun ratapan berlebihan.[12]
2. ***Tabarruk* dengan mencium anggota tubuh orang saleh.** Bentuk *tabarruk* ini diwujudkan dengan mencium tangan, kepala, atau

[10] Fera Andriani Djakfar Musthafa, "Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 243–260.

[11] Musthafa, "Tabarruk dan Barakah...", 248–255.

[12] Muḥammad Amīn ibn 'Ābidīn, *Radd al-Muḥtār 'alā al-Durr al-Mukhtār (Ḥāsyiyah Ibn 'Ābidīn)*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 242.

kening Rasulullah saw. maupun para ulama sebagai ungkapan takzim. Dalam *Syarḥ al-Ḥaṣkafī* yang merujuk pada kitab *al-Jawhar* karya al-'Abbādī, ditegaskan bahwa mencium tangan ulama yang dikenal *wara'* (berhati-hati dalam menjaga diri dari syubhat) diperbolehkan, bahkan dinilai sunah oleh sebagian ulama apabila diniatkan untuk memuliakan ilmu dan mengharap keberkahan.

3. ***Tabarruk* melalui *mujalasah* dengan ulama.** *Mujalasah*—yakni duduk bersama para ulama dan orang-orang saleh dalam suatu majelis ilmu atau zikir—diyakini mendatangkan keberkahan melalui transmisi ilmu yang bermanfaat, keteladanan akhlak, serta pancaran doa mereka.
4. ***Tabarruk* dengan mengunjungi ulama dan orang saleh.** Dalam kitab *al-Madkhal* karya Ibn al-Ḥājj, dianjurkan agar seorang Muslim setelah menunaikan salat Id dan bersilaturahmi dengan kerabat turut mengunjungi para ulama demi meraih keberkahan doa mereka.[13] Anjuran serupa berlaku bagi musafir yang singgah di suatu daerah agar menyempatkan diri menemui tokoh-tokoh saleh setempat.
5. ***Tabarruk* dengan menghadirkan orang saleh dalam suatu majelis.** Mengundang ulama atau orang saleh ke dalam sebuah perjamuan maupun hajat keluarga juga merupakan bentuk *tabarruk*. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, seseorang yang sedang berpuasa tetap dianjurkan memenuhi undangan jamuan meskipun tidak ikut menyantap hidangan, karena kehadiran dan doanya membawa keberkahan bagi tuan rumah serta para hadirin.

Landasan teologis mengenai *barakah* dan *tabarruk* inilah yang menjadi fondasi normatif bagi masyarakat Madura dalam memaknai ziarah makam wali. Dalam praktik *nyalasé*, *barakah* dipahami bukan sebagai kekuatan otonom yang bersumber dari makam secara fisik, melainkan sebagai anugerah Ilahi yang diikhtiarkan melalui *tawassul* dan kedekatan simbolik dengan Syaikhona Mohammad Kholil selaku kekasih Allah (*waliyullāh*).

[13] Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥājj al-'Abdarī, *al-Madkhal*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Turāth, t.t.), 255.

Konstruksi Karisma dan Otoritas Spiritual Syaikhona Mohammad Kholil

Dalam sosiologi agama Max Weber, karisma merupakan tipe otoritas yang bertumpu pada keyakinan kolektif masyarakat terhadap kualitas luar biasa (*extraordinary quality*) yang dimiliki seorang figur.[14] Karisma tidak hadir secara terisolasi pada diri sang tokoh, melainkan dikonstruksi dan dilegitimasi melalui pengakuan sosial (*social recognition*) dari para pengikutnya. Pada sosok Syaikhona Mohammad Kholil, konstruksi karisma tersebut tercermin dari arus peziarah yang tidak pernah surut sepanjang tahun. Ribuan peziarah dari berbagai lapisan sosial dan wilayah geografis hadir untuk berdoa, bertawasul, dan mengenang keteladanan beliau. Intensitas kehadiran ini menegaskan bahwa masyarakat secara kolektif terus mengakui Syaikhona Mohammad Kholil sebagai pemegang otoritas spiritual yang agung.

Namun, menurut Weber, otoritas karismatik yang semata-mata bertumpu pada pesona personal akan menghadapi krisis keberlanjutan ketika sang tokoh wafat. Agar tetap lestari, karisma harus mengalami proses rutinisasi (*routinization of charisma*), yakni transformasi dan pelembagaan otoritas personal ke dalam struktur organisasi, tradisi, maupun pranata sosial yang mapan.[15] Dalam kasus Syaikhona Mohammad Kholil, proses rutinisasi karisma berlangsung melalui beberapa jalur institusional yang saling menopang:

- **Pelembagaan Situs Makam dan Pesantren:** Kompleks pesarean Syaikhona Mohammad Kholil di Martajasah dikelola melalui sistem kelembagaan resmi yang mengatur tata kelola kawasan, pelayanan peziarah, serta pelestarian situs. Di samping itu, pondok pesantren yang beliau dirikan terus beroperasi sebagai pusat transmisi keilmuan Islam tradisional yang memelihara sanad intelektual dan spiritual beliau.[16]

[14] Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 358.

[15] Efa Ida Amaliyah, "Routinizing Charisma: The Rise of Gus and the Transformation of Pesantren in Jepara, Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 2 (2025): 414–428, https://doi.org/10.14421/b5dv2478.

[16] Akhmad Shodiq Khoirul Ulum, "Sufistic Education Based on Karamah of Syaikhana Muhammad Kholil Bangkalan," *Maharot: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 45–58.

- **Pelembagaan Intelektual dan Memori Historis:** Lahirnya pusat kajian yang meneliti pemikiran, karya, serta jaringan keulamaan Syaikhona Mohammad Kholil, disertai pendirian museum yang menyimpan benda-benda peninggalan sejarah beliau, menjadi medium pewarisan memori kolektif yang mengubah karisma personal menjadi otoritas keilmuan dan kultural lintas generasi.
- **Legitimasi Formal Negara:** Puncak pelembagaan karisma Syaikhona Mohammad Kholil terwujud melalui pengakuan resmi negara dengan penganugerahan gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2025.[17] Pengakuan ini mengintegrasikan otoritas spiritual dan perjuangan kebangsaan beliau ke dalam memori resmi negara, sehingga legitimasi karismatiknya memperoleh pengukuhan ganda, baik secara kultural-religius maupun struktural-kenegaraan.

Nyalasé sebagai Mekanisme Reproduksi dan Pelestarian Karisma

Keberlangsungan otoritas spiritual pascakematian seorang wali tidak cukup ditopang oleh ingatan pasif masyarakat, melainkan membutuhkan mekanisme praksis yang memungkinkan otoritas tersebut terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada titik inilah kompleks makam Syaikhona Mohammad Kholil berperan bukan sekadar sebagai situs pemakaman, tetapi sebagai ruang sakral tempat bertemunya memori historis, ekspresi religius, dan interaksi sosial umat. Setiap hari, ratusan hingga ribuan peziarah membaca Al-Qur'an, melantunkan zikir, dan bertawasul di kawasan makam. Ritme kunjungan yang berkesinambungan membuktikan bahwa legitimasi karismatik Syaikhona Mohammad Kholil tidak mengalami peluruhan, melainkan terus diperbarui melalui praktik sosial yang hidup di ruang sakral tersebut.

Rutinisasi karisma tersebut menemukan bentuk praksisnya yang paling mengakar dalam tradisi *nyalasé*. Sebagai praktik sosio-religius khas masyarakat Madura, *nyalasé* berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keteladanan, adab, dan spiritualitas yang diwariskan oleh Syaikhona Mohammad Kholil. Pelaksanaannya yang berulang secara siklikal—baik

[17] Indra Komara, "Syaikhona Kholil Dapat Gelar Pahlawan, Keluarga Berterima Kasih ke Prabowo," *DetikNews*, 10 November 2025, https://news.detik.com/berita/d-8203806/syaikhona-kholil-dapat-gelar-pahlawan-keluarga-berterima-kasih-ke-prabowo.

pada hari-hari biasa, malam Jumat, menjelang Ramadan, Hari Raya, Maulid Nabi, maupun puncak peringatan *haul*—membentuk pola tindakan sosial (*habitus* religius) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka Weberian, pengulangan ritus kolektif ini menunjukkan bahwa karisma personal sang ulama telah bertransformasi menjadi tradisi keagamaan yang terlembaga. Masyarakat tidak hanya mengenang Syaikhona Mohammad Kholil sebagai figur masa lalu, tetapi secara aktif menghadirkan kembali otoritas spiritual beliau ke dalam pengalaman religius masa kini.

Lebih lanjut, mekanisme pelestarian karisma dalam tradisi *nyalasé* diperkuat oleh peran aktif para keturunan (*dzurriyah*) dan pengurus takmir atau pengelola makam yang bertindak sebagai penjaga otoritas simbolik sekaligus mediator antara warisan sejarah sang wali dan masyarakat luas.[18] Mereka tidak hanya menjalankan fungsi administratif dalam melayani peziarah dan merawat situs, tetapi juga menjaga autentisitas ritus, mereproduksi narasi sejarah dan *karāmah* Syaikhona Mohammad Kholil, serta mengoordinasikan agenda keagamaan rutin seperti pengajian, pembacaan *rātib*, *shalawat ilmi* Syaikhona, dan peringatan *haul*. Melalui peran strategis para aktor sosial tersebut—yang kini semakin diperkokoh oleh legitimasi negara melalui gelar Pahlawan Nasional—karisma Syaikhona Mohammad Kholil bertransformasi menjadi sistem sosio-religius yang utuh, berkelanjutan, dan tetap relevan bagi umat Islam Nusantara.

Kesimpulan

Tradisi *nyalasé* di makam Syaikhona Mohammad Kholil merupakan manifestasi praktik *tabarruk* yang memiliki pijakan teologis kuat dalam khazanah keilmuan Islam sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kelangsungan otoritas spiritual beliau. Dalam kesadaran religius masyarakat Madura, *barakah* dipahami sebagai anugerah Ilahi yang diikhtiarkan melalui *tawassul* dan relasi simbolik dengan ulama saleh yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah. Melalui lensa sosiologi agama Max Weber, karisma Syaikhona

[18] Mutamakin et al., "From Pulpit to Digital Platform: The Routinization of Charisma Online among Indonesian Ulama," *Simulacra* 8, no. 2 (2025): 317–331, https://doi.org/10.21107/sml.v8i2.31999.

Mohammad Kholil terbukti tidak berhenti pada kualitas personal semasa hidupnya, melainkan terus direproduksi pascawafatnya melalui proses rutinisasi karisma (*routinization of charisma*). Proses pelembagaan ini bekerja secara sinergis melalui pengelolaan situs makam, jaringan pesantren, museum, pusat kajian, pengakuan resmi negara sebagai Pahlawan Nasional, peran aktif para keturunan dan pengelola makam, serta pengulangan ritus *nyalasé* lintas generasi. Dengan demikian, keberlanjutan otoritas spiritual Syaikhona Mohammad Kholil merupakan hasil interaksi dinamis antara keyakinan teologis, institusionalisasi sosial, dan reproduksi budaya. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian mendatang dapat mengeksplorasi dimensi transformasi digital dalam rutinisasi karisma Syaikhona Mohammad Kholil—seperti praktik *nyalasé* virtual, siaran langsung *haul*, dan penyebaran narasi *karāmah* di media sosial—serta dampaknya terhadap pola relasi otoritas spiritual generasi muda Muslim.

Bibliografi

Amaliyah, Efa Ida. "Routinizing Charisma: The Rise of Gus and the Transformation of Pesantren in Jepara, Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 2 (2025): 414–428. https://doi.org/10.14421/b5dv2478.

Ibn ʻĀbidīn, Muḥammad Amīn. *Radd al-Muḥtār ʻalā al-Durr al-Mukhtār* (*Ḥāsyiyah Ibn ʻĀbidīn*). Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.

Ibn al-Ḥājj, Muḥammad ibn Muḥammad al-ʻAbdarī. *al-Madkhal*. Juz 1. Kairo: Dār al-Turāth, t.t.

Komara, Indra. "Syaikhona Kholil Dapat Gelar Pahlawan, Keluarga Berterima Kasih ke Prabowo." *DetikNews*, 10 November 2025. https://news.detik.com/berita/d-8203806/syaikhona-kholil-dapat-gelar-pahlawan-keluarga-berterima-kasih-ke-prabowo.

Maulana, Naufal Fadzil, et al. "Tradisi Ziarah dan Tahlilan sebagai Praktik Islam Nusantara di Makam Syeikh Maulana Ibrahim Asmaraqandi." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 6 (2026): 281–289.

Munib, Abd. "The Dialectic of the Sacred and the Profane in the Religious Tradition of Nyalase Among the Madurese Community." *Al-Hikmah* 23, no. 1 (2025): 17–24.

Munib, Abd, Imamuddin, dan Mohammad Ali Al Humaidy. "Nyalase as a Socio-Cultural Interface Between the Sacred and the Profane in Madura, East Java, Indonesia." *Al-Basirah Journal* 15, no. 2 (2025): 89–97. https://doi.org/10.22452/basirah.vol15no2.7.

Musthafa, Fera Andriani Djakfar. "Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 243–260.

Mutamakin, et al. "From Pulpit to Digital Platform: The Routinization of Charisma Online among Indonesian Ulama." *Simulacra* 8, no. 2 (2025): 317–331. https://doi.org/10.21107/sml.v8i2.31999.

Roifah, Miftahur. "Locating the Tradition of Ziarah Wali in Modern Era: A Case Study in Syaikhona Kholil Bangkalan Tomb." *Struktural: Seminar on Translation, Applied Linguistics, Literature, and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 315–321.

Romadhonah, Aisyah Hikmatur, Agustin Windianingsih, dan Helmi Wahdi. "Pengaruh Kualitas Layanan dan Pengalaman Spiritual terhadap Kepuasan Wisatawan Ziarah Makam Syaikhona Kholil." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 2 (2026): 763–770. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8433.

Suhartatik, Hodairiyah, dan Hablil Warid. "Cultural Meaning and Society Belief of the Nyalasé Tradition Reflecting Local Wisdom in Death Ceremony in Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep, Madura: An Ethnolinguistic Study." *International Journal of Linguistics,*

Literature and Translation 5, no. 4 (2022): 12–17. https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.4.2.

Tim Kajian Akademik dan Biografi. *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil: Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional*. Bangkalan: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Muhammad Kholil, 2022.

Ulum, Akhmad Shodiq Khoirul. "Sufistic Education Based on Karamah of Syaikhana Muhammad Kholil Bangkalan." *Maharot: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 45–58.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Diterjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1947.